ISSN 1411 - 6960

Suluah Bendang

Jurnal Ilmiah

Vol. XV. No. 1 April 2015

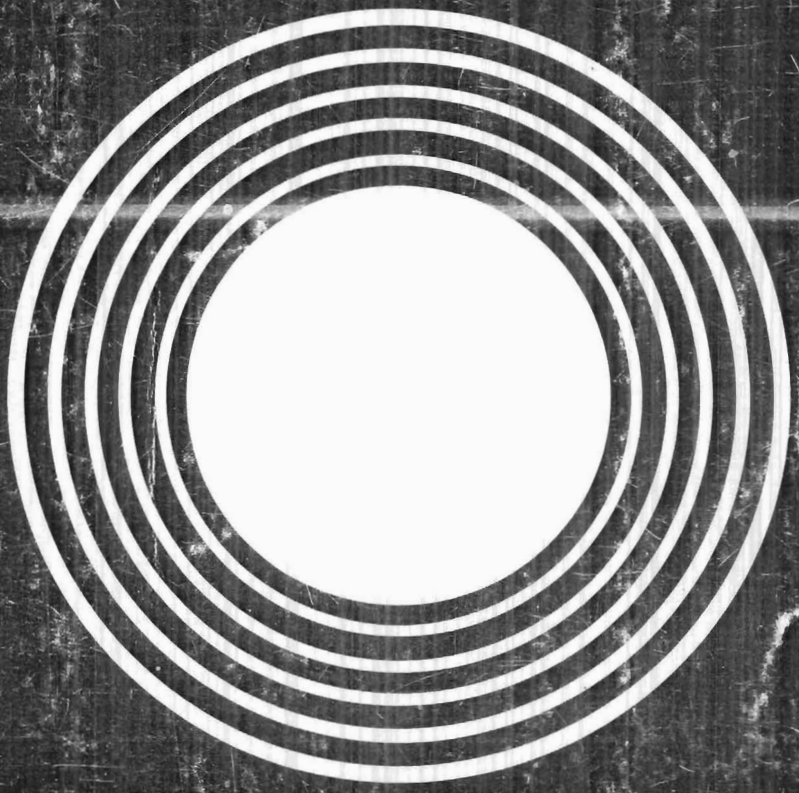

Diterbitkan oleh :
Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Negeri Padang

Suluah Bendang | Vol. XV | No. 1 | Halaman 1 - 90 | Padang April 2015 | ISSN 1411-6960

ISSN 1411 - 6960

SULUAH BENDANG
Jurnal Ilmiah

DAFTAR ISI

	halaman
• Pengantar Redaksi	i
• Daftar Isi	ii
• Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Jigsaw di kelas X SMA Negeri I Pagai Utara Selatan (Desi Susanti).....	1 - 8
• Pengaruh Suplemen Fe dan Asam Folat Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar yang Mengalami Anemia Gizi Sedang di Kecamatan Kuranji Kota Padang. (*Edwarsyah*).....	9 - 16
• Penilaian Otentik dalam Pembelajaran (*Elfi Junaidi*).....	17 - 22
• Aplikasi Metoda Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Semester Juli-Desember 2014 di Kelas X2 SMAN 3 Pariaman. (*Erlindawati*).....	23 - 30
• Peningkatan Kopetensi Guru SMK Melalui Program IPTEKS Bagi Masyarakat (*Irma Yulia dan Toto Sugiarto*)	31- 38
• Dynamic Governance sebagai Upaya Pemberdayaan Lembaga Pemberdayaan Pemerintah Nagari. (*Karjuni Dt. Maani*)	39 - 50
Pelatihan Penilaian Tindakan Kelas bagi Guru Bahasa Inggris Dengan Pendekatan "IN-ON-IN". (*M. Zaim, Refnaldi, Yeni Rozimela*)	51 – 70
• Peranan Guru Dalam Mengoptimalkan Potensi Siswa Pembelajaran Geografi. (*Surtani*).....	71 – 77
• Hubungan Antara Sumber Pencemar dengan Penyakit. (*Yaslindo*)	78 – 90

ISSN 1411 - 6960

Pengantar Redaksi

Syukur kepada Allah Swt, *Suluah Bendang (Jurnal Ilmiah)* Vol XV, No. 1 – April 2015 hadir kehadapan pembaca.

Vol XV, No. 1 - April 2015, memuat beberapa artikel ilmiah yang berkenaan dengan pembangunan dan pengabdian kepada masyarakat. Mudah-mudahan terbitan ini dapat memenuhi harapan kita semua, karena kita menyadari bahwa kajian pengabdian kepada masyarakat sangat dibutuhkan untuk pembangunan bangsa ini. *Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Jigsaw di kelas X SMA Negeri I Pagai Utara Selatan* (Desi Susanti), Pengaruh Suplemen Fe dan Asam Folat Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar yang Mengalami Anemia Gizi Sedang di Kecamatan Kuranji Kota Padang. (*Edwarsyah*), Penilaian Otentik dalam Pembelajaran (*Elfi Junaidi*), Aplikasi Metoda Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Semester Juli-Desember 2014 di Kelas X2 SMAN 3 Pariaman. (*Erlindawati*), Peningkatan Kopetensi Guru SMK Melalui Program IPTEKS Bagi Masyarakat (*Irma Yulia dan Toto Sugiarto*), Dynamic Governance sebagai Upaya Pemberdayaan Lembaga Pemberdayaan PemerintahNagari. (*Karjuni Dt. Maani*), Pelatihan Penilaian Tindakan Kelas bagi Guru Bahasa Inggris Dengan Pendekatan "IN-ON-IN". (*M. Zaim, Refnaldi, Yeni Rozimela*), Peranan Guru Dalam Mengoptimalkan Potensi Siswa Pembelajaran Geografi. (*Surtani*) dan Hubungan Antara Sumber Pencemar dengan Penyakit. (*Yaslindo*).

Mudah-mudahan terbitan ini dapat memenuhi harapan kita semua, karena kita menyadari bahwa kajian pengabdian kepada masyarakat sangat dibutuhkan untuk pembangunan bangsa ini.

Wassalam

Redaksi

ISSN 1411 – 6960

PERANAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN POTENSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Oleh:

Surtani

Salah satu wahana kualitas Sumber Daya Manusia yakni melalui proses pendidikan. Potensi anak dalam pembelajaran, idealnya di dorong sampai pada tingkat yang optimal. Dalam hal ini, guru memiliki peranan penting antara lain: 1) mengenal konsep diri yang baik, 2) guru memiliki keahlian yang maksimal, 3) guru mampu menampilkan sosok diri yang menarik, 4) guru mampu memberikan kemampuan anak. Pendekatan pembelajaran yang perlu dilakukan guru antara lain: 1) pembelajaran yang berorientasi pada anak, 2) pembelajaran yang kreatif dan inovatif, 3) pembelajaran yang mempertimbangkan lingkungan yang kondusif, 4) pembelajaran terpadu, 5) pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan hidup.

Kata Kunci: Peranan Guru, Potensi Siswa Dalam Pembelajaran

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interkasi antara berbagai komponen pengajaran, komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: (1) guru, (2) isi atau materi pelajaran, dan (3) siswa (Ali, 1996). Interaksi ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran, setidak-tidaknya menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu: merencanakan, melaksanakan pengajaran, dan memberikan balikan.

Setiap guru memilki pola dan gaya mengajar sendiri-sendiri. Gaya mengajar ini tercemin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran, Diane, dkk. dalam Ali (1996) menanamkan pola unsur tingkah laku mengajar yang dimiliki guru dengan istilah "gaya mengajar atau *teaching style*". Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangan sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan serta kurikulum yang dilaksanakan.

Guru yang efektif perlu memahami pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya secara *komprehensif*. Setiap anak didik mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupuan kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing anak meliputi kecakapan potensial yang

memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan, kecakapan potensial yang dimiliki anak, semestinya mendapat perhatian semenjak sekolah dasar dan menengah. Sebab, proses belajar yang dilalui anak dalam kehidupan secara menyeluruh *(Global Learning)* merupakan cara yang efektif dan alamiah untuk mengembangkan otak anak yang dapat dilakukan hingga usia enam tahun untuk menyerap berbagai hal (De Porter & Hermacki, 2000).

Berdasarkan Undang-Undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 ayat (2) menyebutkan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan dan keterampilan yang melandasi pendidikan sejak usia sekolah.

Seiring dengan hal di atas, maka dasar tujuan di sekolah dasar membantu peserta didik untuk memberikan bekal yang bersifat fundamental guna mempersiapkan diri mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, maka guru perlu memperhatikan beberapa hal antara lain 1) konsep diri sebagai guru,2) keahlian yang harus dimiliki guru serta 3) memekarkan kemampuan anak.

Pembahasan

Konsep Diri Sebagai Guru

Peserta didik terutama anak di jenjang pendidikan dasar dan menengah sangat mengharapkan guru yang idola/ideal. Seorang guru yang dapat mencelupkan dan melarutkan emosi anak-anak didiknya pada suasana yang asyik dan bahagia sebagai anak. Seorang guru tubuhnya riang berdendang, kaya dengan gerakan bermakna, dengan seulas bibir yang tidak pernah bosan tersenyum. Kadang-kadang dengan sedikit melucu, guru-guru dapat membangun suasana kelas larut dengan lumuran kebahagiaan saat anak-anak mulai lelah dan bosan belajar. Dalam hal ini guru merupakan seniman dalam hubungan antara manusia *(artist in human relation)* (Usman, 2002).

Guru bagaikan "lem" yang dapat merekat anak dengan pengetahuannya, seorang guru yang pintar, membuat anak-anak senang, tertawa, sedih dan asyik karena suara gurunya yang lembut. Jika anak dikondisikan dengan lingkugan yang penuh dengan dukungan maka anak akan belajar menyenangi diri (Dorothy law Nolte dalam Dryden, 2001). Selain guru yang pintar bercerita, anak-anak juga membutuhkan guru yang suka "senyum". Senyuman yang manis dari seorang guru merupakan "pintu gerbang" yang seakan-akan mengucapkan "selamat datang anak-anakku". Untuk anak-anak dapat melangkah kaki memasuki berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan segala senang hati anak-anak akan tulus mengikuti berbagai macam kegiatan yang telah dirancang, tanpa pernah merasa tertekan dan bosan. Kesukaan dan keasyikan membuat keingintahuan anak begitu kuat untuk dapat menemukan jawaban untuk dapat menyelesaikan tugasnya, sehingga merekan menjadi cerdas dan pengetahuan yang mereka peroleh begitu kuat melekat di benak dan hati mereka.

Banyak sepakat bahwa karakter seseorang individu merupakan hasil dari akumulasi pengalaman hidup yang dialami sejak lahir, Piaget (1972), Erikson (1976) dan vygotsky (1992) dalam Padmo dewi (2003). Dengan demikian, sebagai implikasinya, pembentukan pribadi melalui pendidikan hendaknya dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang dapat memberikan pengalaman positif dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Guru Harus Memiliki Keahlian Sebagai Guru

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan professional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus (Hamalik, 2001). Setiap guru professional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dan spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilannya dan kepada muridnya.

Masih ada sementara orang yang berpandangan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adam & Dickey dalam Hamalik (2001). Peran guru sesungguhnya sangat luas yaitu meliputi: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, guru sebagai pribadi, oleh sebab itu seorang guru pada pendidikan prasekolah harus memiliki keahlian dalam profesinya. Keahlian tersebut merupakan guru yang istimewa dimana anak-anak didiknya. Seorang guru sekolah dasar samapai sekolah menengah juga merupakan seorang *"entertainer"* berarti seorang guru harus dapat menghadirkan diri dihadapan anak-anak didiknya sebagai seorang *"penghibur"*. Seorang penghibur yang siap menghadapi suasana emosi anak, yang pintar membaca perasaan anaknya, apakah anak didiknya lagi bosan, capek, kepanasan, sedih, kecewa, putus asa dan sebagainya. Beberapa hal yang harus dimiliki guru sebagai penghibur.

Pintar Bercerita

Suara adalah modal utama guru dalam menjalin hubungan intrapersonal dengan anak didiknya. Suara yang lembut, dengan volume agak keras, dan jelas didengar semua anak merupakan hal penting membangun keakraban. Pilihlah cerita-cerita yang berkarakter untuk dibacakan kepada anak-anak sehingga mereka larut dalam emosi yang sehat, ketika anak berada pada tahun pertama di sekolah dasar dan mengah mereka belum mampu membaca cerita sendiri dengan baik dan benar, sebagai gantinya maka tugas gurulah untuk menceritakannya. Dalam penyampaian cerita yang baik, yang terpenting adalah penyajian yang baik pula (Abdul Malik, 2001). Menghadirkan suasana yang nyaman sangat tergantung pada kemampuan guru dalam bercerita, warna suara, penjiwaan, dan ekspresi wajah guru. Guru yang pintar bercerita akan memicu perasaan anak seketika untuk melanglang buana ke alam fantasi dan imajinasi yang dibutuhkan untuk menajamkan perasaan berpikir. Alangkah senangnya ketika anak-anak melongo ingin tahu, tertawa, sedih, sebel, kesal, marah, kecewa, asyik, dan timbul rasa ingin tahu yang sangat. Dari cerita-cerita yang

berkarakter inilah kita akan membangun timbulnya karakter/akhlak/budi pekerti di dalam diri anak-anak didik.

Penampilan Diri Menarik

Berpakaian rapi, bersih, dan menarik dengan beraneka warna-warni, cerah dengan beragam motif dengan corak baju dapat membantu untuk menarik minat anak. Jika perlu bagi guru perempuan kenakanlah aksesoris gelang atau kalung dari biji-bijian, batuan atau warna sepatu yang sesuai dengan perhiasan dan baju. Rambut pendek atau berkerudung bukan masalah untuk dapat tampil rapi dan menawan dihadapan anak didik tercinta. Tampil menarik juga tidak terlalu mahal semua terletak pada keinginan guru untuk dapat hadir sebagai guru istimewa dihadapan anak-anak.

Memekarkan Kemampuan Anak

Mengembangkan konsep yang mendasar dalam proses memanusiakan manusia yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup mesti dilakukan semenjak awal berada di rumah. Dalam lingkungan rumah tangga orang tua akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan kecerdasan, spritualitas, dan moral anak-anak (Suharsono, 2003), karena rumah adalah sekolah pertama bagi anak. Untuk itu ketika anak mulai menjadi dewasa semestinya pembekalan ilmu bagi guru-guru sekolah dasar dan menengah seyogianya lebih mapan.

Peranan guru sebagai pengganti ibu secara psikologis-pedagogis harus dapat membangkitkan anak dengan kehangatan, keramahan dan kepedulian dalam mendidik dan membimbing mereka. Guru memiliki kompetensi terkait dengan kapabilitas dalam memahami prinsip-prinsip pendidikan dapat diamati dalam rangkaian kegiatan yang dirancang dan keterampilan mengajarnya dalam mengajar anak. Disamping itu, seorang guru harus kreatif terbuka fleksibel dan reflektif. Guru juga memiiki keuletan dan pantang menyerah dalam menjalankan komitmennya sebagai guru dan fenomena tersebut sangat dibutuhkan pada pembelajaran.

Kesalahan mendasar yang sering dilakukan oleh guru-guru baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah terjebak dalam suatu pemikiran biasanya menghasilkan suatu peradaban yang tidak memberikan kesempatan untuk anak-anak untuk tumbuh dan kembang dan hidup bahagia sebagai anak. Sistem pendidikan yang dibangun tidak berorientasi pada kebutuhan anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya. Apa yang terjadi, kita pendidik telah mencuri masa kanak-kanak itu dari anak-anak sendiri

Anak-anak kurang diberikan kesempatan untuk berimajinasi, bermain, berkreasi sesuai dengan tuntutan dunianya dan menjadi pebelajar itu sendiri. Menurut Suharsono (2003) bahwa anak usia sekolah lebih "penciptaan lingkungan" jauh lebih penting dan efektif bagi pengembangan dasar-dasar kecerdasan matematika dan juga kecerdasan lainnya. Karena lingkungan, yang membentuk dan mengembangkan input pada kenyataannya adalah kurikulum dari guru itu sendiri.

Tuntutan masa depan seyogyanya berorientasi ke masa depan. Namun kita perlu sepakati dan pahami bersama apa itu masa depan. Yang jelas sebenarnya kita sendiri tengah berada di "masa depan itu sendiri" yaitu, suatu zaman yang akibat perkembangan ilmu dan teknologi melahirkan sebuah peradaban baru yang ditandai oleh ciri-ciri serba cepat dan instant. Karena kita ditantang untuk melahirkan anak-anak yang bukan hanya saja bisa hidup, tetapi juga bisa bertahan hidup, bahkan kalau bisa unggul hidup *(excel)* dalam kehidupannya. Untuk dapat bertahan dan berada secara bermartabat dalam masyarakat seperti yang digambarkan di atas, maka pada anak usia sekolah mesti dibekali "kecerdasan hidup menyadari dirinya sebagai makhluk individu dan sosial".

Pendidikan personal dan sosial harus dilakukan secara terintegrasi dengan materi ajar. Guru mesti membelajarkan diri secara terus menerus untuk mahir merancang pembelajaran yang kaya akan sentuhan-sentuhan manusiawi *(humon-touch)* yang selama ini sering diabaikan. Sementara itu untuk dapat cakap hidup maka anak-anak harus di latih untuk "cakap bekerja" misalnya: selain untuk menulis dan menggambar, kita bisa melatih tangan untuk membuang sampah pada tempatnya, menyiram bunga dan mengajarkan tangan untuk dapat memberi, akhirnya anak-anak dilatih untuk dapat bekerja dalam rangka menumbuhkan "jiwa memelihara" *(nursery)* pada diri mereka.

Pendekatan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di kelas hendaknya mempedomani hal berikut ini:

1. Kreatif dan Inovatif

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan menarik membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Kreatifitas anak dalam pembelajaran seyogianya di dorong sampai maksimal.

2. Berorientasi Pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak di sekolah harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia sekolah adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.

3. Menggunakan Pembelajaran Terpadu

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari

tema yang menarik minat anak *(center of interest).*

4. Menggembangkan Keterampilan Hidup

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk menggembangkan keterampilan hidup. Pengembangan konsep keterampilan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk menolong diri sendiri *(self heif)*, disiplin, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnnya.

5. Lingkungan Konduktif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan sehingga siswa akan betah. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan siswa dalam berkreasi. Penataan harus senantiasa disesuaikan dengan peralatan seimbang dengan tingkat kedewasannya, sehingga interaksi siswa dengan sesamanya terarah dan terkontrol. Disamping itu, guru mesti menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan ekspresi dan kreasi siswa menjadi berkembang. Lingkungan hendaknya tidak memisahkan siswa dari nilai-nilai budayanya yaitu dengan tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Pendidikan baru peka terhadap karakteristik budaya masing-masing anak.

Penutup

Pada bagian ini akan dijabarkan kesimpulan dan rekomendasi yang diperlukan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang baik dalam kelas mestinya guru mengenal konsep dirinya dengan baik, guru memiliki keahlian/ keterampilan yang memadai. Keahlian dimaksud seperti: 1) penampilan diri yang menarik, 2) pintar bercerita, 3) mampu memekarkan kemampuan anak.

2. Peran guru dalam pembelajaran baru menjadi sempurna jika guru memahami pendekatan pembelajaran yang baik dan benar. Pendekatan pembelajaran dimaksud mencangkup: 1) pembelajaran yang berorientasi kepada kebutuhan anak, 2) kreatif dan inovatif, 3) pembelajaran yang kondutif, 4) pembelajaran terpadu, 5) mengembangkan keterampilan hidup.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru diharapkan meningkatkan kemapuan untuk mengenal dirinya.

2. Guru seyogianya memahami pentingnya variasi pendekatan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam kelas.

Kepustakaan

Abdul Malik, abdul Azis.2001. *Mendidik dengan cerita.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ali, Muhammad. 1996. *Guru dalam proses belajar mengajar.* Bandung: Sinar Baru Segensindo.

Balitbang Depdiknas. 2002. *Kurikulum berbasis kompetensi, kompetensi dasar pendidikan usia dini 4-6 tahun.* Jakarta: Balitbang.

De Porter & Hernacki. 2001. *Quantum learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan.* Bandung: Kaifa.

Depdiknas. 1995. *Garis-garis besar program kegiatan belajar taman kanak-kanak.* Depdiknas.

Dryden. & Vos. 2001. *Revolusi cara belajar.* Bandung: Kaifa.

Hamalik, Oemar. 2001. Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Karnadi, *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.* Jakarta: Cipta Jaya.

Pasiak, Taufiq. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ antara neurosains dan Al-qur'an.* Bandung: Mizan.

Patmonodewo, Soemarti. 2000. *Pendidikan anak prasekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Patmo Dewi, dkk. 2003. *Teknologi pembelajaran upaya peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia.* Jakarta: UT.

Suharsono. 2003. *Mencerdaskan anak. Pengantar: Rachman arief: Melejitkan dimensi moral, inteletual dan spiritual dalam memperkaya batin dan motivasi kreatif anak (IQ,IE,IS).* Jakarta: Intisari Press.

Usman, Uzer. 2002. *Menjadi guru professional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.